

## **BAB II**

### **KONSEP MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

Bab ini membahas hasil analisis jurnal-jurnal mengenai pengertian, langkah-langkah, serta kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Berikut ini dijelaskan secara detail mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

#### **A. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. *Talking stick* sebagai bagian dari model kooperatif, pada pelaksanaannya menerapkan pembelajaran berbasis kelompok. Penggunaan kelompok heterogen diadopsi dari model pembelajaran kooperatif untuk digunakan pada pembelajaran *talking stick*. Hasil analisis jurnal menunjukkan adanya inovasi baru dalam menerapkan model pembelajaran *talking stick*, peneliti menambahkan metode atau media lain yang cocok untuk digunakan secara bersamaan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan salah satu model yang memenuhi karakteristik dasar model yang berlandaskan teori konstruktivisme, yakni peserta didik dengan sendirinya membangun pengetahuan melalui pengalamannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Pranyandari, Negara & Suardika (2014, hlm. 8) bahwa peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman saat berinteraksi baik dengan sesama peserta didik, guru, sumber belajar maupun lingkungannya. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, sehingga menekankan pada aktivitas peserta didik untuk memaksimalkan proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui proses interaksi kelompok dan permainan tongkat berbicara. Model pembelajaran *talking stick* pada pelaksanaannya menggunakan tongkat sebagai penanda bagi peserta didik yang memegangnya pada saat lagu dihentikan, maka dialah yang harus

menjawab pertanyaan dari guru, pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan atau didiskusikan sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hasrudin & Asrul (2020, hlm. 97) menyatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* disebut juga dengan tongkat berbicara adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang berlandaskan kepada paham konstruktivisme. Model ini menggunakan bantuan tongkat sebagai sarana bagi peserta didik dan guru untuk saling bertanya dan menjawab dengan berusaha menciptakan suasana menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan dengan digunakannya konsep belajar sambil bermain. Hal ini bertujuan untuk mendorong percaya diri dan berani berpendapat serta membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Puspitawangi, Wibawa, & Pudjawan (2016, hlm. 9) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran berkelompok yang bertujuan untuk membiasakan dan membantu peserta didik dalam mengingat materi pelajaran. Model ini menuntut peserta didik untuk berani berbicara dan berpendapat atau menjawab pertanyaan bagi peserta didik yang mendapatkan tongkat tersebut oleh guru secara acak. Model ini dapat dibantu dengan memutar musik melalui *tape recorder* untuk mengurangi ketegangan saat tongkat bergilir sehingga membuat peserta didik lebih tenang dan santai.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan model yang berbantuan tongkat. Sunhaji (2016, hlm. 100) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menggunakan tongkat sebagai alat pembelajaran. *Talking stick* bermula dari penduduk asli Amerika yang menggunakannya untuk mengajak orang berbicara atau berpendapat dalam sebuah forum. Kemudian cara ini digunakan dalam pendidikan sebagai model pembelajaran untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan keberaniannya untuk berpendapat dengan maksud supaya pembelajaran tidak monoton dan membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Jamiah & Surya (2016, hlm. 247) menjelaskan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif atau pembelajaran berkelompok dengan bantuan tongkat untuk memilih peserta didik yang harus menjawab pertanyaan dengan menciptakan suasana menyenangkan dan membuat peserta didik aktif berpendapat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasroni (2020, hlm. 148) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki aturan bahwa peserta didik yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan guru dengan bantuan tongkat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menggunakan tongkat sebagai alat pembelajaran dikemukakan juga oleh Novelinda, Arini, & Riastini (2017, hlm. 4) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan model berbantuan tongkat, setiap peserta didik yang mendapatkan tongkat akan dites mengenai pengetahuan yang mereka pahami. Dengan bantuan tongkat yang bergilir digunakan sebagai alat untuk merefleksi dan mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga peserta didik dilatih untuk berbicara mengemukakan pendapat melalui pertanyaan yang diberikan oleh guru secara acak. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Lestari, Kristiantari, & Ganing (2017, hlm. 291) bahwa *talking stick* merupakan metode yang menggunakan tongkat sebagai tanda bagi seseorang memiliki hak suara atau berpendapat secara bergantian. Sebagai model pembelajaran, *talking stick* menggunakan media tongkat untuk menandakan peserta didik yang mendapat giliran menjawab pertanyaan guru atau berpendapat yang dilakukan bersamaan dengan dinyanyikannya lagu dan bergilirnya tongkat kepada setiap peserta didik.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, sehingga pembelajaran dilakukan dengan pengelompokkan. Sebagaimana pendapat Kristarini, Suarjana, & Arini (2017, hlm. 8) yang menjelaskan bawah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah model pembelajaran bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Model ini membawa peserta didik ke dalam pembelajaran sambil

bermain yang diselingi nyanyian. Pembelajaran kelompok melalui permainan *talking stick* peserta didik dituntut aktif mencari dan menemukan pengetahuan serta melatih mentalnya dengan cara guru mengetes tingkat pemahaman dan penguasaan materi pelajaran melalui pertanyaan. Selain itu model ini menekankan peserta didiknya untuk berani bertanya dan mengungkapkan pendapat di hadapan umum.

Selain berbantuan tongkat, pada pelaksanaannya model ini memungkinkan dipadukan dengan media lainnya. Sebagaimana telah dilakukan oleh Meileni, Tastra & Riastini (2017, hlm. 3) yang memadukan model *talking stick* dengan teka-teki silang. Model pembelajaran *talking stick* berbantuan teka-teki silang sebagai media untuk menjawab pertanyaan. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan salah satu model inovatif dan menyenangkan yang menerapkan konsep permainan tongkat bergilir dengan diiringi musik atau nyanyian dari peserta didik satu ke peserta didik yang lainnya sebagai cara dalam menentukan orang yang akan menjawab pertanyaan guru. Model pembelajaran *talking stick* yang digunakan dalam penelitian ini dibantu dengan teka-teki silang yang telah disiapkan sebagai cara lain dalam membuat pertanyaan.

Model pembelajaran *talking stick* berbantuan juga digunakan oleh Dewi, Wiyasa & Asri (2017) bahwa dalam pelaksanaannya model pembelajaran *talking stick* dapat dibantu dengan berbantuan media, seperti *question card* sebagai media untuk menjawab pertanyaan melalui kartu pertanyaan. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menurut Dewi, Wiyasa & Asri (2017, hlm. 4) merupakan model pembelajaran kelompok sebagai salah satu model alternatif untuk membuat iklim kelas yang menyenangkan melalui permainan tongkat bergilir dengan diiringi lagu daerah Indonesia yang banyak dinyanyikan oleh peserta didik. Tongkat dengan panjang 20 cm digunakan sebagai alat yang menandakan bahwa seseorang memiliki kewajiban menjawab pertanyaan dari guru. Dalam penelitian ini, peneliti memadukan model pembelajaran *talking stick* dengan media *question card* atau kartu pertanyaan. Aturan dalam menerapkan model ini, yaitu jika lagu atau nyanyian

dihentikan maka tongkat ikut berhenti bersamaan dan peserta didik yang memegang tongkat pada saat lagu dihentikan harus menjawab pertanyaan dari guru yang ada pada kartu pertanyaan.

Model *talking stick* berbantuan lainnya, diterapkan oleh Pranyandari, Negara & Suardika (2014, hlm. 4) pada tahap pemberian materi yang akan dipelajari berupa pokok masalah yang telah ditentukan langsung oleh guru. Oleh karena itu untuk memudahkan pemahaman materi, pokok masalah diberikan dalam bentuk peta konsep, sehingga digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan *concept mapping* atau peta konsep.

Berdasarkan asalnya, *talking stick* berasal dari Amerika, kemudian diadopsi dalam pendidikan menjadi model pembelajaran. Dikemukakan oleh Oktaviani, Shodiqin, & Listyarini (2019, hlm. 11) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah sebuah metode yang digunakan penduduk asli Amerika sebagai tanda hak berbicara seseorang dengan mengemukakan pendapatnya dalam sebuah forum antar suku menggunakan tongkat. Kemudian diadopsi dalam pendidikan menjadi model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang membagi kelas menjadi beberapa kelompok oleh guru.

## **B. Analisis Definisi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Berdasarkan uraian definisi di atas dapat diketahui bahwa setiap peneliti memiliki pendapatnya sendiri dalam memandang sebuah model pembelajaran. Setelah dirinci dan diuraikan setiap jurnal, dapat terlihat persamaan dan perbedaan dari setiap penjelasan peneliti mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Model pembelajaran kooperatif mengacu pada paham konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Pranyandari, Negara, & Suardika (2014) dan Hasrudin & Asrul (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan kepada paham konstruktivisme. Dalam model ini, paham konstruktivisme terlihat dari pembelajaran yang diselenggarakan dengan membebaskan peserta didiknya untuk belajar sesuai dengan caranya sendiri

melalui pembelajaran berkelompok. Namun kebebasan ini dibatasi dengan keharusan peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang telah dipelajari, sehingga untuk dapat berpendapat peserta didik harus sungguh-sungguh dalam memahami materi baik melalui penjelasan guru maupun belajar secara mandiri atau berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini dilakukan sebagai cara supaya peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalamannya dalam berinteraksi baik dengan teman, guru, sumber belajar dan lingkungan, sehingga membentuk pengetahuan baru dan bermakna dengan daya ingat dalam waktu yang panjang.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan sebuah metode yang didopsi dari kebiasaan suku Indian Amerika. Hal tersebut sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Oktaviani, Shodiqin, & Listyarini (2019), Sunhaji (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berasal dari Amerika yang penduduk Indian dulu menggunakan tongkat sebagai tanda seseorang dalam forum memiliki hak suara dan diperbolehkan untuk berpendapat. Kemudian metode ini diadopsi dalam dunia pendidikan menjadi bagian dari pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran *talking stick*. Sebagai model pembelajaran, penerapan *talking stick* tidak berbeda dengan metode aslinya. Dalam pembelajaran, *talking stick* digunakan setelah peserta didik mendengarkan penjelasan atau berdiskusi yang dilanjutkan dengan bergilirnya tongkat kepada setiap peserta didik untuk menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat berkaitan materi yang telah dibahas. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Shoimin (2014, hlm 197) bahwa penggunaan awal *talking stick* oleh suku Indian sebagai alat berbicara dan menyimak secara adil dalam sebuah forum.

Pada pelaksanaan tongkat berbicara dalam model pembelajaran *talking stick* dibantu dengan tongkat. Sebagaimana dijelaskan oleh Pranyandari, Negara & Suardika (2014); Meileni, Tastra & Riastini (2017); Dewi, Wiyasa & Asri (2017); Oktaviani, Shodiqin, & Listyarini (2019); Hasrudin & Asrul (2020); Puspitawangi, Wibawa, & Pudjawan (2016); Lestari, Kristiantari, & Ganing (2017); Sunhaji (2016); Novelinda, Arini, & Riastini (2017); Nasroni

(2020); dan Jamiah & Surya (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan model ini menggunakan tongkat sebagai penanda bagi peserta didik yang mempunyai hak berbicara, seperti menjawab atau mengemukakan idenya.

Penggunaan tongkat yang diiringi nyanyain membuat iklim pembelajaran menyenangkan. Sebagaimana pendapat Jamiah & Surya (2016), Sunhaji (2016), Meileni, Tastra & Riastini (2017), Dewi, Wiyasa & Asri (2017), dan Hasrudin & Asrul (2020) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* di sekolah dasar dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan dengan menyisipkan unsur permainan dalam pembelajaran berupa *talking stick* atau tongkat berbicara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kurniasih & Sani (2015, hlm. 82) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang pada prosesnya memerlukan media tongkat sebagai penanda bagi seseorang yang memiliki hak untuk mengemukakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan dari guru berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan analisis jurnal di atas, dapat diuraikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menerapkan konsep belajar sambil bermain. Kesan belajar sambil bermain yang didapat peserta didik menjadikan pembelajaran yang menyenangkan tanpa adanya beban belajar. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang tidak menginginkan pembelajaran yang monoton, sebaliknya peserta didik usia sekolah dasar memiliki ciri yang senang bergerak, bermain, bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung, sehingga model ini tepat digunakan di sekolah dasar. Hal tersebut dapat memfasilitasinya dalam melakukan gerak aktif melalui permainan tongkat berbicara.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menggunakan media berupa tongkat sebagai tanda bagi seseorang yang mendapatkannya memiliki hak untuk berbicara sebagaimana *talking stick* berarti tongkat berbicara. Tongkat diberikan kepada peserta didik secara acak oleh guru atau secara bergilir dari peserta didik satu kepada yang lainnya. Sehingga kemungkinan

besar tingkat ini akan sampai kepada siapa saja tanpa terkecuali dan menuntut adanya kesiapan belajar. Permainan *talking stick* baik bergilir atau acak akan sampai kepada siapa saja, maka siap atau tidak peserta didik yang mendapatkan tingkat tersebut memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang sedang dibahas atau memiliki hak untuk berbicara menyatakan ide dan pendapatnya. Apabila tidak dapat menjawabnya, peserta didik lain dapat membantu menjawabnya. Sehingga dapat berlaku *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Konsep belajar sambil bermain dirancang untuk membuat iklim belajar menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan memungkinkan rasa bosan dan jenuh selama pembelajaran dapat dihindari dan digantikan dengan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam belajar. Antusiasme tinggi didapatkan melalui permainan sebagai stimulus dalam belajar, sehingga membuat peserta didik aktif dalam mengemukakan ide/ pendapat dan menjawab pertanyaan guru. Dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* di sekolah dasar dapat digunakan berbagai bantuan sebagaimana telah dilakukan peneliti sebelumnya di atas, seperti teka-teki silang, *question card*, atau *concept mapping*. Penggunaan berbagai bantuan tersebut dapat diterapkan secara berdampingan tanpa menghambat pelaksanaan model, sehingga membantu mempermudah penggunaan model.

### **C. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Setiap model pembelajaran memiliki keunikan atau karakteristiknya masing-masing yang membedakan model tersebut dengan model lainnya. Setelah menganalisis jurnal penelitian, dapat diuraikan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang didasarkan pada masing-masing jurnal, diantaranya sebagai berikut.

#### **1. Berlandaskan paham konstruktivisme**

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan salah satu model yang berlandaskan kepada paham konstruktivisme, sebagaimana



dijelaskan oleh Pranyandari, Negara, & Suardika (2014, hlm. 4) dan Hasrudin & Asrul (2020, hlm. 97) yang beranggapan bahwa peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalamannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan keberadaan kelompok dalam pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar yang tidak hanya mengandalkan dari guru melainkan teman kelompoknya sendiri.

## 2. Pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran *talking stick* menyajikan materi dalam bentuk permasalahan. Pendapat Pranyandari, Negara, & Suardika (2014, hlm. 4) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menyajikan sebuah permasalahan yang dipilih oleh guru untuk dipecahkan bersama kelompoknya. Untuk menarik perhatian materi masalah dikemas dalam bentuk peta konsep dengan tujuan mempermudah mengingat materi dan pembelajaran menjadi bermakna. Kebermaknaan ini dimaksudkan supaya materi mudah dipahami dan dapat disimpan dalam ingatan dengan jangka waktu yang lama oleh peserta didik.

## 3. Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* menempatkan peserta didiknya sebagai subjek belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Pranyandari, Negara, & Suardika (2014, hlm. 4) yang memosisikan peserta didik untuk aktif baik secara fisik maupun mental, seperti mencari dan menemukan pengetahuan, berdiskusi mengenai pemecahan masalah, kemudian direpresentasikan ke dalam sikap berani mengemukakan pendapatnya dihadapan teman kelasnya.

## 4. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan moderator

Dalam memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator sebagaimana pendapat Pranyandari, Negara, & Suardika (2014, hlm. 8) dan Puspitawangi, Wibawa, & Pudjawan (2016, hlm. 8) yaitu memberikan kesempatan peserta didiknya untuk secara alamiah menggali dan menemukan pengetahuan tanpa adanya pengaturan tertentu dari gurunya, sehingga guru

memfasilitasi peserta didiknya untuk belajar dengan sewajarnya dengan pembatasan tertentu untuk menghindari kegagalan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model ini. Pranyandari, Negara, & Suardika (2014, hlm. 8) juga berpendapat bahwa guru juga berperan sebagai motivator selama pembelajaran dengan memberikan dorongan untuk berani dan percaya diri menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan mengajak peserta didik untuk selalu memperhatikan ketika guru menjelaskan materi. Selain itu, guru berperan sebagai moderator sebagaimana dijelaskan oleh Puspitawangi, Wibawa, & Pudjawan (2016, hlm. 8) dengan mengatur jalannya pembelajaran kelompok yang dipandu oleh guru sebagai moderator.

#### 5. Bekerja dalam kelompok

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran diarahkan kepada hal yang membuat peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok. Penggunaan model pembelajaran *talking stick* menurut Puspitawangi, Wibawa, & Pudjawan (2016, hlm. 3) dan Hasrudin & Asrul (2020, hlm. 97) menyatakan bahwa dalam penelitiannya menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok dan memastikan bahwa setiap anggota dalam kelompoknya telah belajar, seperti diskusi kelompok dalam memecahkan masalah tertentu dan bekerja sama dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Hal serupa dilakukan oleh Wisnu, Sulastri, & Wibawa (2016, hlm. 9) dan Kristarini, Suarjana, & Arini (2017, hlm. 8) bahwa pembelajaran menggunakan model *talking stick* dilakukan secara berkelompok yang bersifat heterogen sekitar 5-6 orang perkelompok yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan guru. Pengelompokkan juga mendukung terlaksananya pembelajaran aktif menggali dan menemukan informasi yang mengacu kepada paham konstruktivisme.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Novelinda, Arini, & Riastini (2017, hlm. 8) yang menyebutkan bahwa dalam pengelompokkan terlihat cara bagaimana peserta didik berusaha menjawab pertanyaan dengan

benar dan cepat untuk memperoleh poin yang telah disepakati. Selain itu, ketika ada peserta didik yang tidak bisa menjawab pertanyaan, peserta didik lainnya berupaya mencoba menjawabnya. Hal tersebut menunjukkan keantusiasan peserta didik dalam bekerja sama dalam kelompok untuk mendapatkan penilaian atau poin tambahan.

6. Terdapat unsur permainan

Unsur permainan yang disisipkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* bertujuan dalam menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang aktif melakukan gerak fisik. Sebagaimana pendapat Puspitawangi, Wibawa, & Pudjawan (2016, hlm. 3); Wisnu, Sulastri, & Wibawa (2016, hlm. 8); Kristarini, Suarjana, & Arini (2017, hlm. 9); dan Hasrudin & Asrul (2020, hlm. 98) bahwa dalam menerapkan model ini disisipkan unsur permainan berupa *talking stick* yang membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dengan menggunakan tongkat bergilir sebagai alat pembelajaran. Hal tersebut menimbulkan antusiasme yang tinggi dari peserta didik dan menjauhkan dari kelas yang membosankan atau membuat peserta didiknya merasa jenuh. Melalui permainan *talking stick* ini dapat memfasilitasi peserta didik dalam memenuhi keinginannya untuk bergerak aktif dan bermain. Sehingga permainan tongkat berbicara menjadi keunikan tersendiri yang membedakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan model yang lainnya.

7. Proses menggali dan menemukan secara mandiri

Pembelajaran dilakukan dengan menggali dan menemukan konsep secara mandiri. Sebagaimana pendapat Wahyudi dan Hadaming (2020, hlm. 15) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan diberikannya kesempatan untuk menggali pengetahuan dan menemukan konsep mengenai materi yang dipelajari. Sehingga pemahaman peserta didik mengenai suatu konsep akan terlihat dari kecepatannya menerima materi dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi tersebut.

#### 8. Model pembelajaran berbantuan tongkat

Model pembelajaran *talking stick* sesuai dengan namanya, menggunakan tongkat sebagai alat yang digunakan ketika permainan *talking stick* (tongkat berbicara) dilaksanakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Wisnu, Sulastri, & Wibawa (2016, hlm. 8); Nasroni (2020, hlm. 148); Novelinda, Arini, & Riastini (2017, hlm. 4); Wahyudi dan Hadaming (2020, hlm. 10) dan Pranyandari, Negara, & Suardika (2014, hlm. 4) bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan bantuan berupa tongkat sebagai penentuan bagi peserta didik yang memiliki bagian untuk menjawab pertanyaan guru secara bergilir setelah materi dijelaskan.

Berdasarkan uraian di atas, secara rinci karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diuraikan oleh Dewi, Wiyasa & Asri (2017, hlm. 4) bahwa model pembelajaran *talking stick* dilaksanakan dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai wacana yang diberikan oleh guru. Setelah dilakukan permainan *talking stick* dengan bantuan tongkat sebagai penentu seseorang mendapatkan bagian untuk menjawab pertanyaan. Peserta didik saling membantu dalam menjawab pertanyaan guru untuk keberhasilan bersama kelompok dan memperoleh poin.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Tefa, Bulu, & Nitte (2020, hlm. 24) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Model ini memfasilitasi hal tersebut dengan cara memberikan kesempatan peserta didik menurut kecepatan dan caranya masing-masing dengan maksud supaya peserta didik belajar secara mandiri dan dapat meningkatkan keberanian untuk berpendapat. Sehingga peserta didik menggunakan cara yang berbeda dalam memecahkan masalah sesuai dengan latar belakang pengetahuannya masing-masing. Selain itu, pada pelaksanaannya model ini menggunakan tongkat untuk mendorong peserta didik aktif dan berani berpendapat.

#### **D. Analisis Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Berdasarkan uraian setiap jurnal penelitian di atas, dapat dianalisis karakteristik yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, diantaranya:

##### 1. Pembelajaran yang berbantuan tongkat

Berdasarkan analisis jurnal Pranyandari, Negara, & Suardika (2014); Puspitawangi, Wibawa, & Pudjawan (2016); Wisnu, Sulastri, & Wibawa (2016); Novelinda, Arini, & Riastini (2017); Kristarini, Suarjana, & Arini (2017); Dewi, Wiyasa & Asri (2017); Wahyudi dan Hadaming (2020); Tefa, Bulu, & Nitte (2020); Nasroni (2020); Hasrudin dan Asrul (2020), hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan model ini dibantu dengan tongkat sebagai alat pembelajaran. Tongkat berfungsi sebagai penanda bagi seseorang memiliki hak bicara untuk mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Ketika peserta didik mendapatkan tongkat, maka ia mendapatkan hak bicara dan dapat menjawab pertanyaan dari guru.

##### 2. Pembelajaran berkelompok

Hasil analisis lainnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* yang dilakukan oleh Pranyandari, Negara, & Suardika (2014); Puspitawangi, Wibawa, & Pudjawan (2016); Novelinda, Arini, & Riastini (2017); Kristarini, Suarjana, & Arini (2017); Dewi, Wiyasa & Asri (2017); Wahyudi dan Hadaming (2020); Tefa, Bulu, & Nitte (2020); dan Hasrudin & Asrul (2020) menunjukkan pembelajarannya dilaksanakan secara berkelompok. Dengan aturan pembagian kelompok oleh guru atau memilih sendiri oleh peserta didik. Pembagian kelompok terdiri dari 4-5 orang yang memiliki latar belakang akademik berbeda atau bersifat heterogen.

Apabila pengelompokan bersifat heterogen, akan efektif jika pembagian kelompok dilakukan oleh guru, sebagaimana pembagian berdasarkan latar belakang akademik. Dalam hal memahami hal tersebut gurulah yang memahami dan memiliki hak untuk membagi kelompok sehingga pembagian kelompok merata.

3. Berlandaskan paham konstruktivisme

Dalam jurnal Pranyandari, Negara, & Suardika (2014) serta Hasrudin & Asrul (2020) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif mengacu kepada paham konstruktivisme, yaitu paham yang meyakini bahwa pengetahuan seseorang akan terbangun dengan sendirinya melalui pengalaman yang dialaminya. Karena *talking stick* merupakan tipe dari model kooperatif, maka model pembelajaran *talking stick* juga merupakan model yang berlandaskan paham konstruktivisme.

4. Pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang digunakan pada penelitian Pranyandari, Negara & Suardika (2014); Puspitawangi, Wibawa, & Pudjawan (2016); Wahyudi dan Hadaming (2020); Tefa, Bulu, & Nitte (2020); dan Hasrudin dan Asrul (2020) menyatakan bahwa dalam kegiatan penyajian materi dilakukan dengan pemberian masalah sebagai topik belajar untuk dipecahkan bersama-sama dalam kelompoknya dengan masalah yang hendak dipecahkan ditentukan oleh guru. Dalam proses inilah terjadi diskusi saling bertukar pendapat untuk memperoleh solusi pemecahan masalah.

5. Pembelajaran berpusat kepada peserta didik

Model pembelajaran *talking stick* menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranyandari, Negara, & Suardika (2014); Puspitawangi, Wibawa, & Pudjawan (2016); dan Hasrudin & Asrul (2020) menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan berpusat kepada peserta didik dengan cara pembelajaran berkelompok dalam mengurangi keterlibatan guru dalam pembelajaran, dimana peserta didik bersama kelompoknya menggali menemukan pengetahuan baru melalui pemecahan masalah yang diberikan guru.

6. Menerapkan konsep belajar sambil bermain

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dilakukan dengan menerapkan belajar sambil bermain, sebagaimana dalam penelitiannya yang dilakukan oleh Puspitawangi, Wibawa, & Pudjawan (2016); Wisnu, Sulastri, & Wibawa (2016); Kristarini, Suarjana, & Arini (2017); Dewi, Wiyasa & Asri

(2017); dan Hasrudin & Asrul (2020). Belajar sambil bermain yang dimaksud merupakan permainan tongkat bergilir yang diiringi lagu atau nyanyian kemudian ketika lagu atau nyanyian dan tongkat dihentikan, peserta didik yang memegang tongkat memiliki hak suara untuk menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya, sehingga disebut dengan *talking stick* atau tongkat berbicara.

7. Guru berperan sebagai fasilitator, moderator dan motivator

Peran guru sebagai fasilitator, moderator dan motivator dalam model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator menggunakan model ini, yaitu untuk memfasilitasi peserta didik baik tempat maupun kondisi yang memungkinkan terlaksananya pembelajaran sesuai dengan model ini, seperti membentuk kelompok pembelajaran dan menyediakan masalah untuk didiskusikan, sebagaimana dijelaskan oleh Pranyandari, Negara, & Suardika (2014) dan Puspitawangi, Wibawa, & Pudjawan (2016) bahwa peran guru dalam model pembelajaran kooperaif sebagai fasilitator.

Selain itu, guru berperan sebagai moderator dijelaskan oleh Puspitawangi, Wibawa, & Pudjawan (2016) hlm. 8) bahwa guru memandu pelaksanaan belajar kelompok, sehingga pembelajaran kelompok dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini guru juga berperan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan ketentuan yang model pembelajaran ini, seperti memotivasi untuk selalu berani dan percaya diri berbicara dihadapan umum. Sebagaimana dijelaskan oleh Pranyandari, Negara, & Suardika (2014, hlm. 8) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai motivator.

8. Penggunaan sistem *reward*

Penerapan *reward* dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, seperti dalam model pembelajaran *talking stick* peserta didik berlomba untuk menjawab pertanyaan dengan benar untuk mendapatkan *reward*, berupa poin tambahan atau bintang. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wisnu, Sulastri, & Wibawa (2016); Novelinda, Arini, & Riastini (2017); dan

Dewi, Wiyasa & Asri (2017) dengan menerapkan sistem *reward* meningkatkan antusiasme belajar dan menjawab pertanyaan untuk mendapatkan poin atau bintang yang telah disetujui sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang melekat pada model pembelajaran *talking stick* yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif memiliki ciri khas khusus, yaitu pembelajaran yang menggunakan tongkat. Tongkat yang akan digunakan dapat dihias untuk menarik perhatian peserta didik pada saat pembelajaran dimulai. Sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *talking stick* dilaksanakan secara berkelompok, dengan jenis kelompok heterogen yang dibuatkan oleh guru dengan tujuan untuk berdiskusi mengenai materi dan pemecahan masalah yang diberikan guru. Pengelompokan ini memfasilitasi peserta didik dalam berinteraksi dengan teman, sumber belajar dan lingkungannya. Melalui belajar kelompok pembelajaran dipusatkan kepada peserta didik untuk aktif belajar baik secara fisik, mental dan intelektual. Sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan iklim pembelajaran sesuai dengan model, motivator yang memberikan motivasi berani mengemukakan pendapat dan moderator yang mengatur jalannya diskusi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menggunakan konsep belajar sambil bermain yang berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menghindari rasa bosan ketika belajar. Pada saat pelaksanaan *talking stick*, tongkat bergilir diiringi nyanyian, saat diberhentikan baik nyanyian atau puntongkat berhenti dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru. Pemberlakuan *reward* yang telah disepakati sebelum pembelajaran dimulai akan memotivasi peserta didik untuk belajar sungguh-sungguh, seperti memperhatikan guru ketika menjelaskan dan saling bertukar pikiran selama berdiskusi sebagai persiapan untuk permainan *talking stick*.



## **E. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Banyak kelebihan disamping kekurangan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, sebagaimana besar ahli pun berpendapat sama seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 199), yaitu menguji kesiapan peserta didik, melatih pemahaman materi dalam waktu singkat, membuat peserta didik lebih giat belajar, melatih kemampuan mengemukakan pendapat. Sedangkan kekurangan model ini yaitu membuat jantung berdebar dikarenakan tongkat akan datang kepada siapa saja tanpa terkecuali. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang diuraikan para ahli memiliki kesamaan atau bahkan terdapat temuan baru setelah diterapkan secara langsung oleh peneliti. Hasil analisis jurnal penelitian menunjukkan kelebihan dan kekurangan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* di sekolah dasar, sebagai berikut.

### **1. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* di sekolah dasar memperlihatkan beberapa kelebihan yang telah peneliti himpun dari beberapa jurnal penelitian, kelebihan tersebut diantaranya:

#### **1) Pembelajaran menyenangkan**

Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, pendapat tersebut dikemukakan oleh Astuti, Dibia & Riastini (2013, hlm. 8); Lestari, Kristiantari, & Ganing (2017, hlm. 291) dan Oktaviani, Shodiqin, & Listyarini (2019, hlm. 16) menyatakan bahwa model ini membuat peserta didik nyaman belajar dan diharapkan dapat meningkatkan semangat serta antusias yang tinggi dalam belajar.

#### **2) Meningkatkan kemampuan bekerja sama**

Peserta didik berlomba-lomba bekerja sama sebagaimana disebutkan oleh Novelinda, Arini & Riastini (2017, hlm. 8) bahwa peserta didik bekerja sama dalam memecahkan masalah, berusaha menjawab pertanyaan yang pada prosesnya melatih peserta didik untuk saling bertukar pikiran, berinteraksi dan saling membantu untuk kepentingan kelompok.

3) Meningkatkan motivasi dan minat belajar

Penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan motivasi peserta didik supaya lebih giat belajar, seperti dikemukakan oleh Astuti, Dibia & Riastini (2013, hlm. 8) bahwa penggunaan model ini membuat peserta didik memperhatikan guru pada saat penjelasan materi pokok, membaca ulang catatan materi pokok, dan berusaha mencari jawaban pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada orang lain. Penggunaan *reward* dapat memotivasi untuk sungguh-sungguh memahami materi yang diberikan oleh guru. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wisnu, Sulastri, & Wibawa (2016, hlm. 4) bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick* peserta didik menjadi aktif bertanya dan mengemukakan pendapat dengan berani dalam mencapai hasil belajar. Menurut Meileni, Tastra & Riastini (2017, hlm. 9) model pembelajaran ini dapat meningkatkan minat belajar, sebagaimana minat belajar dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan belajar serta suasana menyenangkan yang dihasilkan oleh permainan tongkat berbicara.

4) Meningkatkan semangat belajar

Penelitian yang dilakukan oleh Pranyandari, Negara, & Suardika (2014, hlm. 4) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, yaitu meningkatkan semangat belajar, menekankan aktivitas belajar peserta didik, meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat di atas, Dewi, Wiyasa & Asri (2017, hlm. 8) berpendapat bahwa dapat membangkitkan semangat peserta didik yang menjadikannya sebagai tantangan dalam mengemukakan pendapatnya dengan berupaya menjawab pertanyaan dari guru.

5) Memperoleh kesempatan belajar yang sama

Model ini memberikan kesempatan yang sama untuk belajar, seperti dikemukakan oleh Puspitawangi, Wibawa & Pudjawan (2016, hlm. 8) bahwa peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang sama dengan cara meminimalisir monopoli pembelajaran yang didominasi oleh guru dan peserta didik yang berkemampuan akademik tinggi.

6) Menumbuhkan sikap ilmiah

Penggunaan pembelajaran kooperatif dalam model *talking stick* dapat menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik salah satunya sikap bertanggung jawab. Menurut Wisnu, Sulastri, & Wibawa (2016, hlm. 10) bahwa hal tersebut dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kelompok yang didalamnya terdapat komunikasi dan interaksi yang dapat melatih sikap tanggung jawab peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Novelinda, Arini & Riastini (2017, hlm. 8) bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama. Peserta didik berlomba-lomba bekerja sama dalam memecahkan masalah, berusaha menjawab pertanyaan, sehingga melatih peserta didik untuk bertukar pikiran, berinteraksi dan saling membantu untuk kepentingan kelompok.

7) Meningkatkan keaktifan fisik, mental dan intelektual

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan fisik, mental dan intelektual peserta didik. Keaktifan secara fisik menurut Wisnu, Sulastri, & Wibawa (2016, hlm. 10) dan Kristarini, Suarjana, & Arini (2017, hlm. 9) terlihat dari tercapainya beberapa indikator pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, kerja sama, menyampaikan pendapat yang sudah tampak dalam diri setiap peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Meileni, Tastra & Riastini (2017, hlm. 9) dan Novelinda, Arini & Riastini (2017, hlm. 4) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara peserta didik dilatih dan ditingkatkan melalui kegiatan tanya jawab, sehingga kemampuan tersebut dapat meningkat perlahan meskipun membutuhkan waktu yang lama, karena untuk mencapai kemampuan bicara yang aktif membutuhkan latihan yang berulang.

Secara mental, peserta didik aktif berpendapat dalam memecahkan masalah, terjadi interaksi yang multi arah serta keberanian untuk tampil dihadapan banyak orang. Menurut Lestari, Kristiantari, & Ganing (2017, hlm. 291) menyatakan bahwa kemampuan mengembangkan pikiran, kemampuan berpikir cepat dan tepat peserta didik menggunakan model ini dapat dilatih, seperti dalam memecahkan masalah dan menemukan jawaban dari pertanyaan

yang diajukan oleh guru dalam waktu yang singkat. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Novelinda, Arini & Riastini (2017, hlm. 8) bahwa keaktifan belajar peserta didik dapat meningkat melalui permainan *talking stick*, seperti peserta didik melakukan tindakan berupa mencari jawaban atas pertanyaan dan mencari materi dari sumber lainnya selain dari guru atau bahan ajar. Peserta didik yang melakukan hal tersebut memasuki tahap aktif melibatkan dirinya dalam kegiatan belajar.

Secara intelektual dapat meningkatkan daya ingat, sebagaimana dijelaskan oleh Lestari, Kristiantari, & Ganing (2017, hlm. 295) bahwa proses tanya jawab melatih peserta didik untuk mengasah daya ingatnya, sebagaimana pertanyaan yang dibahas berkaitan dengan materi sebelumnya dipelajari. Hal ini dapat memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sehingga informasi dapat tersimpan di ingatan dalam jangka panjang. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Novelinda, Arini & Riastini (2017 hlm. 7) bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan penguasaan materi melalui penggunaan tongkat yang memberikan kesempatan untuk berlatih secara mandiri melalui teman atau guru dalam meningkatkan pemahamannya mengenai materi pelajaran. Oleh karena itu, melatih mental dan meningkatkan keaktifan belajar dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Secara spesifik kelebihan yang didapat setelah menerapkan model pembelajaran *talking stick* diungkapkan oleh Elvani (2018, hlm. 133), yaitu 1) peserta didik mampu berpikir dan mencari jawaban secara mandiri sehingga jawaban yang dihasilkan beragam; 2) tingkat ketelitian dalam mengerjakan tugas semakin meningkat; 3) berkembangnya keberanian dan keantusiasan dalam mencari tahu hal baru; 4) mampu bekerja sama dengan baik dan mentaati peraturan permainan; dan 5) berani menerima konsekuensi atas pilihannya.

## **2. Analisis Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Peneliti telah menghimpun berbagai kelebihan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, berikut diuraikan analisis persamaan dan perbedaan pendapat yang telah diuraikan sebelumnya. Perolehan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Wisnu, Sulastri, & Wibawa (2016); Kristarini, Suarjana, & Arini (2017); Meileni, Tastra & Riastini (2017); Novelinda, Arini & Riastini (2017); Lestari, Kristiantari, & Ganing (2017); bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan fisik, mental dan intelektual hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Suprijono (2010, hlm. 110) bahwa pengetahuan, kemampuan dan keterampilan peserta didik dapat dikembangkan dalam kelas yang demokratis.

Berdasarkan temuan Wisnu, Sulastri, & Wibawa (2016); Kristarini, Suarjana, & Arini (2017); Meileni, Tastra & Riastini (2017); dan Novelinda, Arini & Riastini (2017) bahwa keaktifan fisik peserta didik yang meningkat, yaitu kemampuan berbicara, seperti bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat. Kemampuan lainnya yang dapat meningkatkan keaktifannya, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Lestari, Kristiantari, & Ganing (2017) dan Novelinda, Arini & Riastini (2017) mengungkapkan bahwa tanya jawab menggunakan permainan *talking stick* dapat mengasah daya ingat, meningkatkan penguasaan materi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli, yakni Shoimin (2014, hlm. 199) dan Kurniasih & Sani (2015, hlm. 83) bahwa dapat melatih kemampuan pemahaman materi dalam waktu yang cepat.

Selain itu model ini juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, seperti yang diungkapkan oleh Astuti, Dibia & Riastini (2013); Pranyandari, Negara, & Suardika (2014); Wisnu, Sulastri, & Wibawa (2016); dan Meileni, Tastra & Riastini (2017) bahwa model ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar karena disisipkan permainan tongkat berbicara untuk menciptakan suasana menyenangkan sehingga motivasi dan minat peserta didik dapat meningkat. Hal ini relevan dengan pendapat Suprijono (2010, hlm. 110) dan Kurniasih & Sani (2015, hlm. 83) bahwa dapat menumbuhkan perilaku giat belajar dan progres belajar dapat ditingkatkan.

Motivasi dan minat belajar yang meningkat akan direalisasikan melalui keberanian berbicara di depan umum seperti penemuan Novelinda, Arini & Riastini (2017) bahwa model ini mampu meningkatkan kemampuan bicara, hal

ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suprijono (2010, hlm. 110) dan Huda (2013, hlm. 225) yang menjelaskan bahwa kemampuan berbicara melalui penyampaian pendapat dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Temuan lainnya yang berbeda, yaitu model ini dapat memberikan kesempatan belajar yang sama kepada setiap peserta didik, sebagaimana Puspitawangi, Wibawa & Pudjawan (2016) menyatakan bahwa penggunaan tongkat berbicara memberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat secara bergilir dengan adil, akibatnya monopoli pembelajaran dapat dihindari karena setiap peserta didik mendapat peluang yang sama untuk dapat bertanya atau menjawab. Perbedaan lainnya yang ditemukan oleh Puspitawangi, Wibawa & Pudjawan (2016); Novelinda, Arini & Riastini (2017) dan Elvani (2018) bahwa dapat menumbuhkan salah satu sikap ilmiah, yakni bekerja dalam kelompok melalui pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* peserta dilatih untuk mampu bekerja sama bersama temannya untuk menghindari memilih teman kelompok (Fitri, Neviyarni, & Zikri, 2020).

Berdasarkan uraian dan analisis mengenai kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran berkelompok yang disisipkan permainan tongkat berbicara dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, akibatnya motivasi dan minat belajar peserta didik meningkat. Pembelajaran berkelompok juga menekankan kepada peserta didik untuk aktif berdiskusi, bertanya, mengungkapkan ide, aktif berkomunikasi dan berinteraksi antar anggota kelompok sehingga tercipta pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*) yang menyenangkan. Sehingga hal tersebut tidak hanya berpengaruh kepada aspek kognitif peserta didik melainkan aspek afektif dan psikomotorik juga.

### **3. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Berdasarkan jurnal yang telah peneliti analisis mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, pada pelaksanaannya masih terdapat kekurangan, yaitu sebagai berikut.

a. Kelas menjadi gaduh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vidayanti, Suyitno & Listyarini (2017, hlm. 265) dan Kurniawati & Negara (2017, hlm. 7) mengungkapkan bahwa kelas menjadi gaduh, hal tersebut terjadi apabila guru tidak menguasai kelas (pengelolaan kelas). Untuk mengurangnya dapat dilakukan dengan pembentukan aturan yang ketat supaya pembelajaran dapat dilaksanakan dengan disiplin.

b. Membuat jantung berdebar

Kekurangan yang dimiliki model ini membuat peserta didik khawatir sebagaimana disebutkan oleh Adnyana, Suadnyana, & Putra (2017, hlm. 5) bahwa model ini menimbulkan kekhawatiran dan gelisah yang membuat jantung berdebar jika dirinya menerima tongkat tanpa mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Untuk menghindari hal tersebut peserta didik dituntut untuk memperhatikan penjelasan guru sedari awal pembelajaran serta ikut aktif dalam berdiskusi bersama anggota kelompok lainnya, hal tersebut akan memudahkan pada saat menjawab pertanyaan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Lisdayanti, Ardana, & Suryaabadi (2014, hlm. 4) kelemahan model ini, yaitu membuat tegang senam jantung, gugup, ragu apabila tidak dapat menjawab pertanyaan. Sejalan dengan hal tersebut Wijayanto (2019) mengemukakan bahwa model pembelajaran *talking stick* membuat peserta didik tegang karena mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan.

c. Membutuhkan waktu lama

Model pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan mengupayakan semua peserta didik mendapat giliran dalam menjawab pertanyaan guru. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut tentunya membutuhkan waktu yang panjang, terlebih jika jumlah peserta didik lebih banyak, seperti yang diungkapkan oleh Vidayanti, Suyitno & Listyarini (2017, hlm. 265) dan Lisdayanti, Ardana, & Suryaabadi (2014, hlm. 4) bahwa model pembelajaran *talking stick* membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.

- d. Tidak rasional apabila mengharapkan peserta didik dapat memahami filsafat pembelajaran kooperatif dengan cepat

Pemahaman peserta didik yang secara cepat dapat dipahami pembelajaran kooperatif merupakan harapan yang cukup tinggi. Sebagaimana Amir (2016, hlm. 11) mengungkapkan bahwa harapan yang tinggi untuk dapat secara langsung peserta didik dapat memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai kesadaran berkelompok atau bekerja sama kepada peserta didik memerlukan waktu yang panjang, sehingga pada penerapannya perlu diterapkan secara berulang kali ke dalam pembelajaran, dan tidak bisa hanya dengan satu atau dua kali. Kesadaran berkelompok yang rendah mengakibatkan terjadinya ketimpangan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dan rendah. Hal tersebut menciptakan perasaan terhambat oleh peserta didik kurang memiliki kemampuan yang berakibat pada terganggunya iklim pembelajaran berkelompok, seperti memilih-milih teman kelompok seperti yang disebutkan oleh Fitri, Neviyarni, & Zikri (2020, hlm. 191).

- e. Tidak tercapainya pemahaman peserta didik terhadap materi

Pembelajaran kooperatif memiliki ciri utama, yakni saling membelajarkan (*peer teaching*). Hal tersebut akan menjadi hambatan apabila tidak terlaksana, sebagaimana pendapat Amir (2016, hlm. 11) menyatakan bahwa tanpa *peer teaching* memungkinkan pembelajaran yang seharusnya dipelajari dan dipahami peserta didik menjadi sebaliknya, dikarenakan proses yang saling membelajarkan antar teman tidak terjadi. Akibatnya materi yang harusnya dipelajari dan dipahami tidak terjadi.

#### **4. Analisis Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Hasil analisis kekurangan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, diperoleh bahwa apabila kemampuan guru mengelola pembelajaran rendah, pembelajaran menggunakan model *talking stick* akan membuat kelas menjadi gaduh. Kegaduhan ini juga akan bertambah karena pembelajaran *talking stick* merupakan model yang membawa suasana ke dalam sebuah permainan, tentunya peserta didik menjadi aktif bergerak yang memicu



kegaduhan. Sebagaimana temuan Vidayanti, Suyitno & Listyarini (2017) dan Kurniawati & Negara (2017) menyebutkan bahwa kegaduhan terjadi ketika guru tidak menguasai pembelajaran. Untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya guru menerapkan beberapa aturan supaya peserta didik aktif kondusif.

Belajar sambil bermain yang diterapkan pada model ini supaya pembelajaran menyenangkan. Kesenangan tersebut akan hilang berganti menjadi kekhawatiran, gelisah dan tegang apabila peserta didik tidak memahami materi yang telah disampaikan. Temuan ini didasarkan kepada pernyataan Vidayanti, Suyitno & Listyarini (2017) dan Adnyana, Suadnyana, & Putra (2017) yang selaras dengan pernyataan Shoimin (2014, hlm. 199), Suprijono (2010, hlm. 110), dan Kurniasih & Sani (2015, hlm. 83) bahwa ketika *talking stick* dimainkan peserta didik menjadi khawatir dan gelisah yang membuat jantung berdebar karena menghindari pertanyaan. Sehingga pada pelaksanaannya peserta didik saling melemparkan tongkat untuk menghindari pertanyaan. Sebagaimana disebutkan oleh Wahyuni (2020) dan Koten, Hariyani, & Suwanti (2020) bahwa ketika pelaksanaan *talking stick*, tongkat dilempar ketika perpindahan dari tangan ke tangan yang seharusnya pelemparan tongkat itu tidak dilakukan hanya karena menghindari pertanyaan. Hal tersebut hanya akan menambah waktu semakin panjang.

Dikarenakan beberapa faktor, seperti kegaduhan yang disebabkan oleh jumlah peserta didik yang banyak dan model ini mengharapkan semua peserta didik mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan, hal tersebut membuat penerapan model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang panjang, hingga berlanjut pada pertemuan selanjutnya. Sebagaimana menurut Vidayanti, Suyitno & Listyarini (2017) dan Lisdayanti, Ardana, & Suryaabadi (2014) bahwa model ini membutuhkan alokasi waktu yang lebih lama. Selain alokasi waktu yang panjang, model ini juga memerlukan waktu yang panjang dalam mengembangkan kesadaran berkelompok, seperti dijelaskan oleh Amir (2016) tidak rasional apabila peserta didik secara cepat dapat memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan model

beberapa kali dalam pembelajaran karena tidak bisa jika hanya dilakukan satu atau dua kali.

Selain itu, Amir (2016) juga menjelaskan bahwa jika tidak terjadi proses saling membelajarkan antar peserta didik, tingkat ketercapaian pemahaman peserta didik terhadap suatu materi menjadi rendah. Sebab *peer teaching* menjadi ciri khusus pembelajaran kooperatif yang merupakan induk dari model pembelajaran *talking stick*. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Istarani (2015, hlm. 91) kekurangan model pembelajaran *talking stick* kurang menciptakan daya nalar peserta didik karena bersifat memahami apa yang ada di dalam buku sumber dan kurang mengembangkan kemampuan analisis permasalahan dan hanya mempelajari apa yang ada pada buku sumber.

Dapat disimpulkan bahwa kekhawatiran peserta didik akan terjadi apabila tidak mengetahui jawaban dan tidak memahami materi yang telah dijelaskan, sehingga membuat jantung berdebar. Oleh karena itu, dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator, motivator dan moderator sangat dibutuhkan. Guru yang tidak berperan sebagaimana mestinya sebagai pengelola dan moderator pembelajaran kelompok membuat kelas menjadi gaduh. Temuan baru mengenai kekurangan model ini, yaitu memerlukan waktu yang panjang dalam menciptakan keadilan bahwa semua peserta didik harus mendapat giliran menjawab pertanyaan dari guru serta ketidakrasionalan apabila mengharapkan peserta didik langsung memahami filsafat pembelajaran kooperatif atau kemampuan bekerja sama dengan cepat dan ketercapaian pemahaman peserta didik dalam memahami materi.